

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa bahan rujukan persamaan dan perbedaan dalam bidang yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini bukan penelitian pertama kalinya, hal ini sangat dibutuhkan untuk menghindari adanya pengulangan.

- 2.1.1 Penelitian terdahulu oleh Bayu Firdaus, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul skripsi “*Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*”

Hasil dari penelitian skripsi ini adalah *smartphone* mempunyai peran yang penting dalam aktifitas sehari-hari para mahasiswa jurusan sosiologi agama. Tetapi *smartphone* juga bisa menjadikan para mahasiswa malas untuk bersilaturahmi, baik dengan teman maupun keluarganya, mereka lebih memilih berinteraksi melalui fitur sosial media yang ada di dalam *smartphone* daripada berinteraksi secara langsung dan juga dapat membuat kita sangat malas berinteraksi di lingkungan sekitar kita. *Smartphone* berdampak tidak baik untuk mahasiswa, karena mahasiswa menjadi malas untuk menyapa langsung teman atau keluarga, mereka lebih memilih menyapa melalui media sosial dan membuat kita untuk sama malas berkomunikasi, karena menurut

mereka itu membuat praktis, mudah dan cepat. Daripada harus mengabari mereka langsung.¹

Penulis mengambil penelitian dari Bayu Firdaus sebagai tinjauan terdahulu karena memiliki judul yang sama yaitu *Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa* yang diteliti. Adapun perbedaan penelitian Bayu Firdaus peneliti ini ingin melihat bagaimana peran yang penting dalam aktifitas sehari-hari para mahasiswa jurusan sosiologi agama.

- 1.1.2 Skripsi Nurendah, mahasiswa program studi Sosiologi, fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016, dengan judul: *“Peran Orangtua Dalam Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Anak (Studi Kasus di SMPN 5 Yogyakarta)”*. Dalam penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa dampak negative *handphone* pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh peran orangtua saja, akan tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi, yaitu : lingkungan sekolah, media sosial, gaya hidup, teman, dan lain sebagainya. Sehingga banyak dampak negatifnya daripada dampak positifnya. Karena anak akan cenderung lebih senang dengan *handphone* mereka daripada bergaul dengan teman sebaya mereka.²

Penelitian Nurendah sebagai bahan tinjauan terdahulu karena subjek penelitiannya yang sama mengenai *Peran Orangtua Dalam Penanggulangan*

¹Bayu Firdaus, *“Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama”*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

² Nurendah, *“Peran Orangtua Dalam Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Anak (Studi Kasus di SMPN 5 Yogyakarta)”*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Dampak Negatif Handphone Pada Anak penelitian yang sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun yang membedakan penelitian Nurendah yaitu ingin mengetahui dampak negatif *handphone*.

- 2.1.3 Skripsi yang ditulis oleh Agustina Wulansari (2015) pada penelitian yang berjudul “*Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak*”. Hasil penelitian yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah Gadget dapat mempengaruhi daya kembang otak anak dalam pertumbuhannya. Gadget juga memiliki bahaya radiasi yang cukup berbahaya yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja otak dan syaraf anak. Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan anak memiliki dampak positif dan dampak negatif.³ Penelitian ini membahas tentang adanya dampak pengguna *smartphone* bagi anak di Desa Tangru. Pengaruh gadget dalam tumbuh kembang anak, yang membedakan dengan penelitian yang penulis yaitu penulis meneliti tentang pengaruh gadget terhadap akhlak siswa. Dalam penelitian inipun hanya membahas sebagian tentang pengaruh negative dari gadget.

Penulis mengambil penelitian ini sebagai bahan acuan terdahulu karena memiliki kesamaan yaitu pengaruh gadget terhadap perkembangan anak dan adapun perbedaannya yaitu penelitian Agustina Wulansari ingin mengetahui tentang bagaimana pengaruh gadget terhadap anak di Desa Tangru.

³Agustina Wulansari, “*Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak*”. Fakultas Sains dan Ilmu Matematika”. Universitas Diponegoro, 2015.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)*

Pendekatan *Rational Emotive Behavioral therapy (REBT)* adalah pendekatan behavioral kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Teori ini dikembangkan oleh Albert Ellis mulai beberapa tahapan. Pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irasional yang salah satunya didapat melalui dengan belajar sosial. Di samping itu, individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berpikir rasional.⁴

Dalam *Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)*, emosi penting; tetapi, kognisi seseorang adalah sumber berbagai masalah psikologis. Konselor profesional perlu membantu klien memahami bahwa perasaan tidak disebabkan oleh berbagai peristiwa, orang lain, atau masa lalu, melainkan oleh pikiran yang dikembangkan oleh orang tersebut di seputar situasinya. Ide dasar teorinya adalah dengan mengubah keyakinan irasional menjadi keyakinan yang lebih fleksibel dan rasional, perubahan yang lebih adaptif dalam konsekuensi perilaku dan emosional dapat terjadi.⁵

Teori ini berfokus kepada bagaimana seorang konselor berusaha agar klien yang memiliki pikiran irasional kembali menjadi rasional. Dalam penelitian ini membahas tentang pola pikir anak untuk berfikir rasional dan meningkatkan kepercayaan diri anak dan juga dapat berkomunikasi dengan baik teman sebayanya,

⁴Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta:Permata Puri Media, 2015), h.201.

⁵Bradley T. Eriord, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.269.

maupun di lingkungan sekitarnya di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

2.2.1.1 Tujuan Konseling

Rational Emotive Behavioral Therapy adalah membantu individu menanggulangi problem-problem perilaku dan emosi mereka untuk membawa mereka pada kehidupan yang lebih bahagia, lebih sehat dan lebih terpenuhi. Hal tersebut dicapai dengan cara setiap individu berpikir lebih rasional, berperasaan tidak terganggu, dan bertindak dengan cara-cara yang dapat mencapai tujuan akhir. Cara ini dilakukan agar para klien mengetahui bagaimana menjadi terapis bagi diri mereka sendiri untuk memecahkan problem masa sekarang dan masa mendatang.

Teori *Rational Emotive Behaviora Therapy* memandang manusia ditentukan oleh pikiran, perasaan dan tingkah laku. Jika individu mampu mengendalikan ketiga aspek ini dalam dirinya, maka individu itu akan bahagia dalam menjalani kehidupannya. Jadi seorang konselor bertugas membantu individu agar mampu berpikir rasional dalam memandang segala masalah yang dihadapinya. Seorang konselor membantu klien agar mampu memecahkan problem pada masa sekarang dan pada masa mendatang yang mungkin akan diperhadapkan pada dirinya.

2.2.1.2 Pandangan Tentang Manusia

Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) memandang manusia sebagai individu yang didominasi oleh sistem berpikir dan sistem yang berkaitan dalam sistem psikologis individu. Secara psikologi gerak individu ditentukan oleh pikiran, perasaan dan tingkah laku. Tiga aspek ini sering

berkaitan karena satu aspek memengaruhi aspek lainnya.⁶ Salah satu pandangan pendekatan ini bahwa permasalahan yang dimiliki seseorang bukan disebabkan oleh lingkungan dan perasaannya, tetapi lebih pada sistem keyakinan dan cara memandang lingkungan di sekitarnya. Lebih khusus lagi, gangguan emosi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keyakinan, bagaimana menilai dan bagaimana menginterpretasi apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Ketika seseorang merasakan emosi maka akan mempengaruhi pola pikirnya.

Konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* menurut Glading adalah mengajak konseli untuk dapat berpikir rasional. Secara operasional, konseling kelompok *Rational Emotive Behavioral Therapy* sebagaimana yang dijelaskan lebih lanjut oleh glading adalah untuk:

1. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan konseli yang irasional menjadi rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri melalui perilaku kognitif dan efektif yang positif.
2. Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, cemas, was-was, dan marah. Sebagai konseling dari cara berfikir dan konseli untuk menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri.⁷

⁶Gantinan Komalasari, Eka Wahyuni Dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Permata Puri Media Media, 2015), h.202.

⁷Edi Kurnanto, Op.Cit.h. 70

2.2.1.3 Pandangan *Rational Emotive Behavioral Therapy* mengenai perilaku bermasalah.

Menurut Albert Ellis, manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional, ketika berpikir dan bertindak rasional manusia akan efektif, bahagia dan kompeten. Ketika berpikir dan bertindak irasional individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional tersebut merupakan akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional, yang mana emosi menyertai individu dalam berpikir penuh dengan prasangka sangat personal dan irasional.⁸

Berpikir irasional diawali dengan belajar secara logis yang biasanya diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berpikir secara irasional akan tercermin dari kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat, perasaan dan pikiran negatif harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis yang dapat diterima menurut akal sehat. Dalam perspektif pendekatan konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* tingkah laku didalamnya merupakan tingkah laku yang didasarkan pada cara berpikir irasional. Adapun ciri-ciri berpikir irasional adalah: (1) tidak dapat dibuktikan, (2) menimbulkan perasaan tidak enak seperti kecemasan, kekhawatiran, (3) menghalangi individu untuk berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang efektif.

⁸Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling, Indeks* (Jakarta, 2011), h.202

2.2.1.4 Tahapan-tahapan konseling individu *Rational Emotive Behavioral Therapy*

Rational Emotive Behavioral Therapy membantu konseli mengenali dan perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang irasional. Dalam proses ini konseli diajarkan untuk menerima bahwa perasaan, pemikiran dan tingkah laku tersebut diciptakan dan diverbalisasikan oleh konseli sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut konseli membutuhkan konselor untuk mengatasi permasalahannya. George dan Cristiana mengemukakan tahapan-tahapan konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* adalah sebagai berikut:

1. Membantu klien menyakini bahwa berfikir dapat ditantang dan diubah. Kesiapan klien untuk di eksplorasi secara logis terhadap gagasan yang dialami oleh klien dan konselor mengarahkan pada klien untuk melakukan perilaku terhadap keyakinan klien yang irasional.
2. Membantu klien lebih membedakan gangguan yang tidak tepat atau tidak irasional yang dipertahankan selama ini menuju berfikir dan bersikap secara rasional.

2.2.2 Teori Pendekatan *Behavioristik*

Terapi tingkah laku *behavioristik* adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Terapi tingkah laku berasal dua konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov Dan B.F Skinner. Menambahkan nama J.B Weston setelah Pavlov dan Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip *behavioristik*. Pendiri *behavioristik* sendiri adalah

J.B Waston yang mengesampingkan nilai kesadaran dan unsur positif manusia lainnya.

Terapi *behavioristik* digunakan sekitar awal 1960-an atas reaksi terhadap psikoanalisis yang dianggap tidak banyak membantu mengatasi masalah klien. Rachman dan Wolpe mengatakan bahwa terapi behavioristik dapat menangani kompleksitas masalah klien mulai dari kegagalan individu untuk belajar merespons secara adaptif hingga mengatasi masalah *neurosis*.⁹

Adapun aspek penting dari teori *behavioristik* adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli *behavioristik* memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas. Corey menyebutkan ciri khas terapi behavioristik sebagai berikut:

1. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
2. Cermat dan jelas dalam mengurangi *treatment*.
3. Perumusan prosedur *treatment* dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien.
4. Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara objektif.

⁹Dr.Naroma Lumongga Lubis,M.Sc. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h.167-169.

2.2.2.1 Tujuan Terapi *Behavioristik*

George dan Cristiani mengatakan bahwa konselor harus cermat dan jelas dalam menentukan tujuan konseli. Kecermatan dalam penentuan tujuan akan membantu konselor menentukan teknik dan prosedur perlakuan yang tepat sekaligus mempermudah pada saat mengevaluasi tingkat keberhasilan konseling. Hal yang patut diperhatikan adalah perumusan tujuan yang harus dilakukan secara spesifik. Untuk merumuskan tujuan konseling, Krumboltz dan Thorensen menetapkan tiga kriteria utama yang dapat digunakan yaitu:

1. Tujuan konseling harus disesuaikan dengan keinginan klien.
2. Konselor harus bersedia membantu klien mencapai tujuannya.
3. Konselor mampu memperkirakan sejauh mana klien dapat mencapai tujuannya.

Secara umum, tujuan dari terapi *behavioristik* adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku simptomatik dapat dihilangkan. Sementara itu tujuan terapi behavioristik secara khusus adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.

2.2.2.2 Dinamika Kepribadian Manusia

Menurut pendekatan *behavioristik*, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negative karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia perilaku dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh

individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga sebaliknya. Jadi, manusia adalah produk dari lingkungan.

Pandangan *behavioristik* radikal memandang manusia pasif, mekanisme, dan deterministik. Manusia merupakan “objek” yang dapat diubah menurut keinginan orang yang ingin mengubahnya. Pandangan inilah yang mendapat kritikan dari beberapa ahli. Selanjutnya, pandangan *behavioristik* yang terbaru mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih perilaku seseorang berdasarkan pemahamannya. Salah satu ahli *behavioristik* yang sepakat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan perilakunya adalah Albert Bandura yang merupakan tokoh sosial belajar.¹⁰

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan maknanya untuk mengetahui lebih jelas tentang konsep dasar atau batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dalam mengembangkan apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian, pengarahannya yang tepat atas prosedur penelitian, menuntut ketegasan apakah gugusan realitas yang akan diteliti sebagaimana digambarkan menurut konsepnya memang betul-betul ada. Agar lebih memperjelas maksud dari judul tersebut dan untuk menghindari penafsiran keliru dalam memahami tulisan ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

¹⁰Namora Lumongga Lubis, M.Sc. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h.171.

2.3.1 *Smartphone*

Smartphone adalah alat komunikasi modern yang memiliki berbagai fungsi canggih. Alat ini juga didefinisikan sebagai alat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus dengan unit kerja yang tinggi. Hal yang membedakan *smartphone* dengan teknologi yang lainnya adalah unsur kekinian. Artinya, *smartphone* selalu muncul dengan aplikasi-aplikasi terbaru yang mengikuti perkembangan zaman. Inilah yang menjadi faktor tertarik dengan *smartphone*, disamping fungsinya sebagai alat untuk berkomunikasi.¹¹

Beberapa faktor yang membuat gadget sangat berpengaruh dalam perkembangan anak antara lain adalah :

a. *Smartphone* semakin hari semakin canggih

Hal ini tentu memberikan banyak manfaat yang mempermudah pekerjaan. Apalagi dengan ukurannya yang terbilang kecil, *smartphone* mudah dibawa kapan pun dan dimana pun. Hal inilah yang membuat *smartphone* seolah-olah menjadi sebuah barang yang tidak bisa terpisahkan dari aktivitas manusia. Selain itu *smartphone* dilengkapi juga dengan fitur game yang sangat menarik minat anak-anak.

b. Secara tidak sadar *smartphone* membuat ketergantungan.

Secara tidak sadar, saat ini anak-anak sudah mengalami ketergantungan menggunakan *smartphone*. Ketergantungan inilah yang menjadi salah satu dampak

¹¹<http://bloganakmanis.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-dan-manfaat-gadget.html>

negatif yang sangat berpengaruh. Contohnya saja *smartphone*. Sehari saja tidak menggunakan *smartphone* pasti ada rasa yang mengganjal.

2.3.2 Pengertian Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif). Adapun pengertian pengaruh sendiri seperti yang dipaparkan beberapa ahli yakni: Pengaruh adalah suatu keadaan hubungan timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dua hal ini adalah yang akan dihubungkan dan dicari apa ada hal yang menghubungkannya. Di sisi lain pengaruh adalah berupa daya yang bisa memicu sesuatu, menjadikan sesuatu berubah. Maka jika salah satu yang disebut pengaruh tersebut berubah, maka akan ada akibat yang ditimbulkannya.¹²

Senada dengan Purwadarminta yang mendefinisikan pengaruh sebagai sebuah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu orang, benda dan sebagainya.¹³ Sehingga bagi beberapa ahli pengaruh merupakan segala hal baik itu benda atau pun manusia serta apa pun yang mana atas hal-hal tersebut dapat membentuk karakter, keyakinan atau perilaku seseorang. Hafied Cangara mendefinisikan pengaruh sebagai salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui besar tidaknya

¹²Daulay Nurussakina, *Pengantar dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Cet I, h.149.

¹³Nurlaelah Syarif, *Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK IT Airlangga Samarinda*, (eJurnal Ilmu Komunikasi Univ. Mulawarman, 2015), h.218

komunikasi yang kita inginkan. Pengaruh dapat dikatakan mengena apabila terjadi perubahan sesuai dengan tujuan.¹⁴

2.3.2.1 Dampak Positif dan Negative *Smartphone*

Dampak pengaruh *smartphone* pada perkembangan anak sangat banyak. Dampak yang diberikan dari segi pendidikan di Indonesia terbagi dua yaitu, dampak positif dan dampak negatif.

a. Dampak positif

1) Menambah Pengetahuan

Rizki syaputra, menyimpulkan bahwa dengan menggunakan *smartphone* yang berteknologi canggih, anak-anak dengan mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi mengenai tugasnya di sekolah. Misalnya kita ingin *browsing* internet dimana saja dan kapan saja yang ingin kita ketahui. Dengan demikian dari internet kita bias menambah ilmu pengetahuan

2) Memperluas Jaringan Persahabatan

Smartphone dapat memperluas jaringan persahabatan karena dapat dengan mudah dan cepat bergabung ke sosial media. Jadi, kita dapat dengan mudah untuk berbagi bersama teman kita.

¹⁴Ibid,h. 218

3) Mempermudah Komunikasi.

Smartphone merupakan salah satu alat yang memiliki teknologi yang canggih. Jadi semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain dari seluruh penjuru dunia.

4) Melatih kreativitas anak.

Kemajuan teknologi telah menciptakan beragam permainan yang kreatif dan menantang. Banyak anak yang termasuk diuntungkan oleh permainan ini karena tingkat kreativitas dan tantangan yang tinggi.¹⁵

b. Dampak negatif

1) Mengganggu Kesehatan

Smartphone dapat mengganggu kesehatan manusia karena efek radiasi dari teknologi sangat berbahaya bagi kesehatan manusia terutama pada anak-anak yang berusia 12 tahun kebawah. Efek radiasi yang berlebihan dapat mengakibatkan penyakit kanker.

2) Dapat Mengganggu Perkembangan Anak

Smartphone memiliki *future-future* yang canggih seperti, kamera, video, games dan lain-lain. *Future* itu semua dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Misalnya ketika guru menerangkan pelajaran di depan salah satu siswa bermain *smartphone* nya di belakang atau biasa juga di pergunakan sebagai alat untuk hal-hal yang tidak baik.

¹⁵Balitbang, SDM Kominfo, *Dinamika Perkembangan Pemanfaatan Teknologi, Komunikasi Serta Implikasinya di Masyarakat* (Jakarta: Media Bangsa, 2013), h.455.

3) Rawan Terhadap Tindak Kejahatan

Setiap orang pasti ada yang memiliki sifat update di mana saja. Jadi orang ingin berbuat kejahatan dengan mudah mencari nya dari hasil update nya yang boleh dibilang terlalu sering.

4) Dapat Mempengaruhi Perilaku Anak

“Kemajuan teknologi berpotensi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperolehnya sehingga menganggap apa yang didapatnya dari internet atau teknologi lain adalah pengetahuan yang terlengkap dan final”.

2.3.3 Pengertian Anak

Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena muda terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”. Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rendah dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.¹⁶

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk

¹⁶Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak* (Jakarta: Sinar Grafika), h.28.

tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak.¹⁷ Sebagaimana firman Allah swt dalam QS.Luqman(31) :11

هُدًى خَلَقُ اللَّهُ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ١١

Terjemahan:

Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.¹⁸

2.3.3.1 Perkembangan Anak

Perkembangan adalah teori yang mempelajari perkembangan manusia dari lahir sampai dewasa atau tua. Perkembangan berarti juga upaya mengamati segala perubahan yang terjadi secara sistematis dalam diri seseorang, mulai dari konsepsi (pertemuan sel telur dengan sperma). Adapun psikologi perkembangan anak hanya mempelajari perkembangan manusia sejak lahir hingga usia enam atau delapan tahun. Berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya pada saat anak mencapai usia delapan tahun, maka perkembangan

¹⁷*Ibid*, h.8.

¹⁸Kementrian Agama RI, “*Al-Quran Tikrar*” (Bandung: PT. Sigma Examedia arkanleema), h.412.

otak anak telah mencapai 80% perkembangan otak berada pada rentang usia tersebut.¹⁹

Perkembangan anak mengacu pada perubahan biologis, psikologis dan emosional yang terjadi pada manusia antara kelahiran dan akhir masa remaja, sebagai individu berlangsung dari ketergantungan untuk meningkatkan otonomi. Ini adalah proses yang berkesinambungan dengan urutan diprediksi belum memiliki kursus yang unik untuk setiap anak. Itu tidak berkembang pada tingkat yang sama dan setiap tahap dipengaruhi oleh jenis sebelumnya perkembangan. Karena perubahan-perubahan perkembangan dapat sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan acara selama hidup, genetika dan perkembangan janin biasanya dimasukkan sebagai bagian dari studi perkembangan anak. Istilah terkait termasuk psikologi perkembangan, mengacu pada perkembangan di seluruh umur, dan pediatri, cabang kedokteran yang berhubungan dengan perawatan anak-anak. Perubahan perkembangan dapat terjadi sebagai akibat dari proses genetik yang dikendalikan dikenal sebagai pematangan, atau sebagai akibat dari faktor lingkungan dan belajar, tetapi paling sering melibatkan interaksi antara keduanya. Hal ini juga dapat terjadi sebagai akibat dari sifat manusia dan kemampuan kita untuk belajar dari lingkungan kita.

Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih berfikir imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang kearah berfikir kongkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget

¹⁹Drs. Ahmad susanto, m.pd. *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011) h.21.

menamakannya sebagai masa operasi kongkret, masa berakhirnya berfikir khayal dan mulai berfikir kongkret (berkaitan dengan dunia nyata).

2.3.3.2 Psikologis Anak

Psikologis anak adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan jasmani, perilaku, dan fungsi mental dari manusia yang mulainya bisa dilihat sejak terbentuknya atau proses penciptaan manusia hingga menjelang kematiannya. Psikologi anak mempelajari persamaan dan juga sekaligus perbedaan fungsi-fungsi psikologis sepanjang hidup manusia, mempelajari proses berpikir pada anak-anak dan bagaimana perubahan serta perkembangan kepribadian seseorang. Plato menyatakan bahwa potensi individu telah ditentukan sejak kelahirannya dan hal tersebutlah yang memicu adanya perbedaan-perbedaan pada setiap individu. Artinya, sejak lahir seorang anak telah memiliki benih-benih mengenai bakat tertentu yang dapat dikembangkan dengan teknik pengasuhan yang benar. Pendidikan yang diberikan adalah cara untuk menarik potensi tersebut agar dapat berkembang dengan benar.

2.3.3.3 Perkembangan Sosial dan Emosional

Bila pada masa kanak-kanak awal peran orang tua dan pengasuh sangat dominan dalam perkembangan sosial emosional anak, maka Avelos, Andreson, dan Davila menyatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional kanak-kanak akhir dipengaruhi oleh lingkungan, rumah, masyarakat, dan sekolah. Mereka terutama memilih dalam kaitannya dengan konteks sekolah. Perkembangan sosial-emosional yang baik sangat berperan dalam kesiapan anak untuk bersekolah dan memperoleh prestasi belajar yang baik. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa

hambatan dalam perkembangan sosial-emosional berakibat pada munculnya masalah-masalah akademis.²⁰

Perkembangan sosial anak akan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, keluarga, masyarakat, dan sekolah. Perkembangan sosial anak ditandai dengan meluasnya lingkungan pergaulan. Meluasnya lingkungan sosial menyebabkan anak mendapat pengaruh dari luar lingkungan orang tua, khususnya dengan teman teman sebaya, baik disekolah maupun ditempat lain. Anak mulai terlibat dalam permainan kelompok, ia menjadi anggota kelompok dan berinteraksi dengan anggota lain. Perkembangan sosial ini tidak akan berjalan bila anak tidak diberi kesempatan untuk mengalami semua pahit manis yang timbul karena pergaulan.

Perkembangan sosial berlangsung pada masa kanak-kanak awal (0-3 thn) subjektif, masa krisis (3-4 thn) yang disebut *tort alter*, masa kanak-kanak akhir (4-6 thn) yang disebut subjektif menuju objektif, masa anak sekolah (6-12 thn) objektif, dan masa krisis (12-13 thn) atau nama lain yaitu anak tanggung. Untuk dapat mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, anak, atau remaja tersebut harus membuat penyesuaian baru dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai yang baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.²¹

²⁰Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h.267.

²¹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Charisma putra utama, 2011), h.48

2.3.3.4 Masa Kanak-Kanak Akhir

Masa kanak-kanak berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, akhir masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia enam tahun sampai kira-kira usia 12 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang seksual. Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan sikap, nilai-nilai dan perilaku.²²

Permukaan akhir masa kanak-kanak ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu, hal yang wajib untuk anak usia enam tahun di Amerika saat ini. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupan anak, juga bagi anak yang telah pernah mengalami situasi pra sekolah selama setahun. Sementara menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru dari kelas satu, kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang; anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk hidup bersama dan bekerja sama. Masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak, sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku. Perkembangan sosial anak akan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, keluarga, masyarakat dan sekolah. Perkembangan sosial anak ditandai dengan meluasnya lingkungan pergaulan. Meluasnya lingkungan sosial menyebabkan anak mendapat pengaruh dari luar lingkungan orang tua, khususnya dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di tempat lain. Anak telah mulai terlibat dalam permainan kelompok, ia menjadi

²²Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h.247.

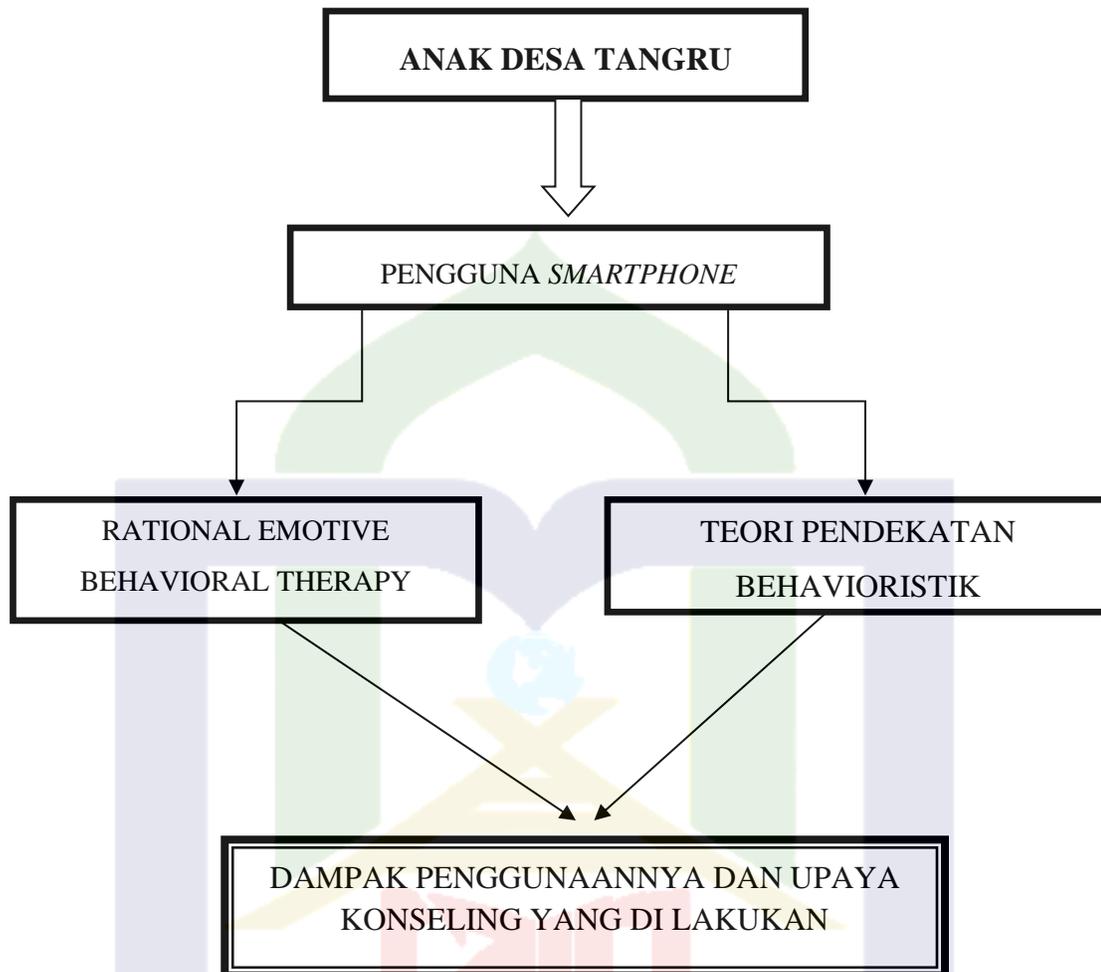
anggota kelompok dan berinteraksi dengan anggota lain. Perkembangan sosial ini tidak akan berjalan bila anak tidak diberi kesempatan untuk mengalami semua pahit manis yang timbul karena pergaulan.²³

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Dalam kerangka pemikiran penelitian harus menguraikan konsep atau variabel penelitiannya secara lebih terperinci.²⁴ Sesuai dengan judul ini yang membahas tentang, “Dampak Pengguna *Smartphone* Bagi Anak dan Upaya Penanggulangannya di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang sebagai berikut. Beberapa aspek yang dijadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat mempermudah penulis dalam penelitian, serta mempermudah para pembaca dalam memahami isi penelitian, “Dampak pengguna *smartphone* bagi anak dan upaya penanggulangannya”, metode efektif yang digunakan dalam membantu para anak-anak menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi serta didukung dari beberapa teori.

²³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Charisma Putra Utama, 2011), h.48.

²⁴Juliansyah Noor, *Metode Pendidikan Skripsi, Tesis, Disertai, & Karya Ilmiah* (Cet.IV; Jakarta: Kencana, 2014), h.76.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir